

BAB III**KERAGAAN PEMBANGUNAN HORTIKULTURA**

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013), subsektor hortikultura telah tumbuh menjadi salah satu sumber pertumbuhan kekuatan ekonomi baru sebagai penggerak ekonomi di pedesaan dan perkotaan. Saat ini peran subsektor hortikultura cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional yang ditunjukkan oleh beberapa indikator, antara lain : Sumbangan Sub sektor hortikultura dalam Perekonomian Nasional secara makro seperti PDB, tenaga kerja, neraca perdagangan, NTP, dan lain-lain maupun secara mikro seperti produksi, luas tanam/luas panen, ketersediaan benih, dan sebagainya.

Keragaan pembangunan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

A. Sumbangan Hortikultura dalam Indikator Makro**1. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro untuk mengetahui peranan dan kontribusi hortikultura terhadap pendapatan nasional. Data PDB Pertanian Tanaman Bahan Makanan meliputi pertanian hortikultura buah, pertanian hortikultura sayuran dan pertanian tanaman bahan makanan lainnya (padi dan palawija) tersedia sampai tahun 2012.

Sejauh ini kontribusi pertanian hortikultura (buah dan Sayuran) pada PDB cenderung meningkat. Pada tahun 2009 PDB pertanian hortikultura buah sebesar Rp 132,01 triliun dan meningkat menjadi Rp 153,69 triliun pada tahun 2014, dengan laju peningkatan sebesar 5,63 % sedangkan PDB pertanian hortikultura sayuran meningkat dari tahun 2009 sebesar 56,82 triliun menjadi 73,78 triliun dengan laju peningkatan sebesar 9,86% yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai PDB Pertanian Tanaman Bahan Makanan 2009 - 2012

No.	Uraian	Nilai PDB (Triliun Rp)				Rata-Rata (%)
		2009	2010	2011*	2012**	
1.	Pertanian Hortikultura Buah	132,01	125,48	148,44	153,69	5,63
2.	Pertanian Hortikultura Sayuran	56,82	73,04	72,34	73,78	9,86
3.	Pertanian tanaman bahan makanan lainnya : Padi dan Palawija	230,37	283,86	309,18	346,86	14,78
Total PDB		419,19	482,38	529,97	574,33	10,09

Keterangan : Sumber BPS, olah Pusdatin

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

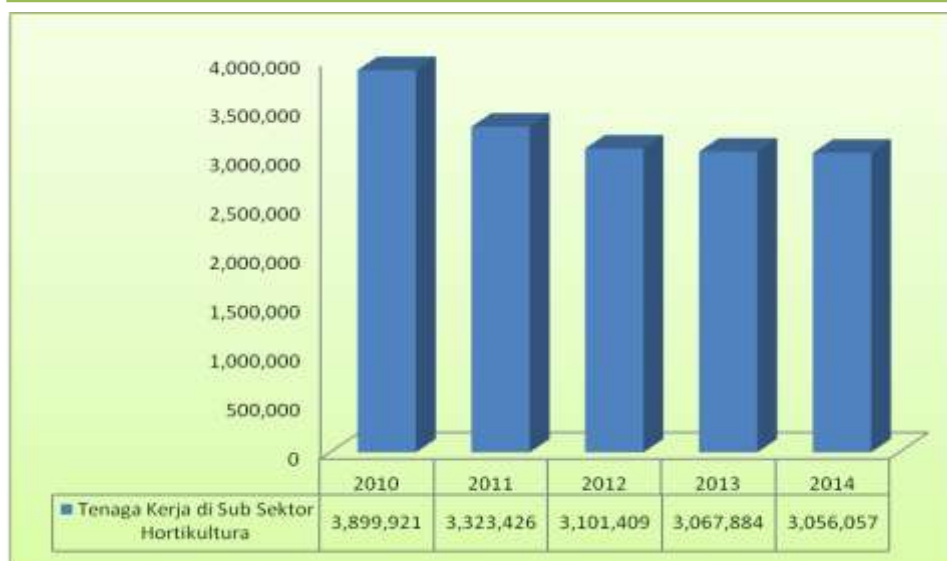
Ditinjau dari rata-rata laju pertumbuhan PDB, kelompok pertanian bahan makanan lainnya (padi dan palawija) memberikan kontribusi tertinggi terhadap laju pertumbuhan PDB yaitu 14,78%, diikuti oleh Sayuran sebesar 6,77 % dan buah sebesar 5,63%.

2. Tenaga Kerja

Pengembangan hortikultura di Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat membantu dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Salah contoh pengembangan hortikultura adalah pengembangan kawasan hortikultura, dimana dalam pengembangan kawasan tersebut dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak mulai dari tenaga pembukaan lahan, penanaman hingga kegiatan pemeliharaan tanaman lainnya.

Data jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura tahun 2010 adalah sebesar 3.899.921 orang dan pada tahun 2014 diperkirakan mengalami penurunan menjadi 3.056.057 orang. Selama kurun waktu tersebut, terlihat adanya kecenderungan penurunan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura sebagaimana pada grafik 1.

Grafik 1. Penyerapan Tenaga Kerja Sub Sektor Hortikultura Tahun 2010-2014



Keterangan : Sumber Direktorat Jenderal Hortikultura

*) Angka sementara

Grafik diatas memperlihatkan bahwa dalam periode 2010 – 2014, tenaga kerja yang bekerja di sub sektor hortikultura terus berkurang. Terjadinya penurunan ini sebagai konsekuensi makin beragamnya pilihan profesi pekerjaan dan juga dipicu karena makin tidak sebandingnya usaha produksi hortikultura yang ada di pedesaan maupun di sentra-sentra kawasan produksi hortikultura yang eksisting saat ini dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

3. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan atau neraca ekspor-impor adalah perbandingan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu yang diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca perdagangan atau neraca ekspor-impor dikatakan positif apabila nilai ekspor lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai impor dan sebaliknya dikatakan negatif apabila nilai ekspor lebih rendah dari nilai impor.

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir laju pertumbuhan volume ekspor hortikultura menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 2,69%/tahun, yang merupakan sumbangan dari laju pertumbuhan komoditas tanaman obat 74,73%/tahun, florikultura 25,96%/tahun, sayuran 7,39%/tahun dan buah 1,74%/tahun. Sedangkan laju pertumbuhan volume impor hortikultura mencapai 6,33%/tahun, yang merupakan andil dari beberapa komoditas seperti tanaman obat 225,46%/tahun, sayuran 7,67%/tahun dan buah 5,39% kecuali florikultura yang menunjukkan laju pertumbuhan yang negatif. Dengan laju pertumbuhan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan laju impor selama kurun 5 tahun terakhir sebesar 9,66%.

Neraca volume perdagangan produk hortikultura menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,76%/tahun. Kontribusi laju peningkatan rata-rata pertumbuhan dihasilkan oleh sayuran sebesar 8,58%/tahun. Sedangkan laju penurunan pertumbuhan terjadi pada beberapa komoditas seperti tanaman obat 127,42%, florikultura 34,07% dan buah 25,20%. Rincian volume neraca perdagangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Volume Ekspor Impor Komoditas Hortikultura Tahun 2010 – 2014

Komoditas	Ekspor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	196.341	223.011	234.111	197.886	205.519	1,74
Flori	4.310	4.891	10.136	4.101	5.851	25,96
Sayuran	138.105	134.021	204.559	128.330	150.356	7,39
Tanaman Obat	13.468	6.123	5.116	27.129	10.752	74,73
Total	352.224	368.046	453.923	357.445	372.478	2,69
Komoditas	Impor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	692.703	832.080	916.350	535.461	711.569	5,39
Flori	11.100	13.804	16.070	8.219	5.707	-9,66
Sayuran	844.619	1.164.726	1.259.943	994.784	1.050.988	7,67
Tanaman Obat	2.495	23.492	30.674	7.202	14.851	225,46
Total	1.550.917	2.034.102	2.223.037	1.545.666	1.783.115	6,33
Komoditas	Selisih Ekspor - Impor (ton)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	(496.361)	(609.069)	(682.238)	(337.576)	(506.050)	-25,20

Flori	(6.791)	(8.913)	(5.934)	(4.117)	144	-34,07
Sayuran	(706.514)	(1.030.705)	(1.055.384)	(866.455)	(900.632)	8,58
Tanaman Obat	10.973	(17.369)	(25.558)	19.927	(4.099)	-127,42
Total	(1.198.693)	(1.666.056)	(1.769.114)	(1.188.221)	(1.410.637)	7,76

Keterangan : Sumber BPS dan Pusdatin diolah

*) Angka Sementara

Laju pertumbuhan nilai ekspor hortikultura selama 5 tahun terakhir menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 6,57%/tahun, yang merupakan sumbangan dari laju pertumbuhan nilai ekspor dari florikultura 29,64%/tahun, buah 7,18%/tahun, sayuran 7,16%/tahun dan tanaman obat 6,00%/tahun. Sedangkan laju pertumbuhan nilai impor hortikultura mencapai 7,26%/tahun, yang merupakan andil terbesar dari tanaman obat 171,83%/tahun, florikultura 9,53%/tahun, sayuran 8,29%/tahun dan buah 6,78%/tahun.

Secara umum selama 5 tahun terakhir, neraca perdagangan atau neraca ekspor-impor produk hortikultura menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan yang positif, artinya terjadi peningkatan surplus neraca perdagangan, sebesar 7,55%/tahun. Namun jika ditinjau berdasarkan komoditas, komoditas tanaman obat menunjukkan laju penurunan (defisit perdagangan) sebesar 67,88%/tahun, sedangkan untuk komoditas lain menunjukkan surplus neraca perdagangan dengan laju pertumbuhan sebesar 61,83%/tahun (florikultura), 9,61%/tahun (sayuran) dan 6,99%/tahun (buah). Rincian nilai neraca perdagangan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekspor Impor Komoditas Hortikultura Tahun 2010 – 2014

Komoditas	Nilai Ekspor (US \$)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	173.107.906	241.582.615	244.714.071	193.026.591	210.355.414	7,18
Flori	9.045.737	13.161.650	28.126.447	16.304.091	16.533.525	29,64
Sayuran	170.300.008	196.958.874	256.597.475	190.776.006	206.736.712	7,16
Tanaman Obat	18.867.159	13.997.811	12.411.193	23.446.296	16.931.764	6,00
Total	371.520.810	465.700.950	541.849.186	422.952.984	450.557.414	6,57
Komoditas	Nilai Impor (US \$)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	685.895.982	856.239.577	999.151.433	689.771.448	804.074.247	6,78
Flori	5.897.698	8.413.923	13.010.323	8.085.025	6.361.865	9,53
Sayuran	583.278.245	781.261.989	856.934.715	818.612.572	769.397.266	8,29
Tanaman Obat	2.393.777	17.947.681	23.300.423	7.257.406	12.815.452	171,83
Total	1.277.465.702	1.663.863.170	1.892.396.894	1.523.735.451	1.592.648.830	7,26
Komoditas	Selisih Ekspor - Impor (US \$)					Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2014*	
Buah	(512.788.076)	(614.656.962)	(754.473.362)	(496.744.857)	(593.718.833)	6,99
Flori	3.148.382	4.747.727	15.116.124	8.219.066	10.171.660	61,83

Sayuran	(412.978.237)	(584.303.115)	(600.337.240)	(628.445.566)	(562.660.555)	9,61
Tanaman Obat	16.473.382	(3.949.870)	(10.889.230)	16.188.890	4.116.312	-67,88
Total	(906.144.892)	(1.198.162.220)	(1.350.547.708)	(1.100.782.467)	(1.142.091.416)	7,55

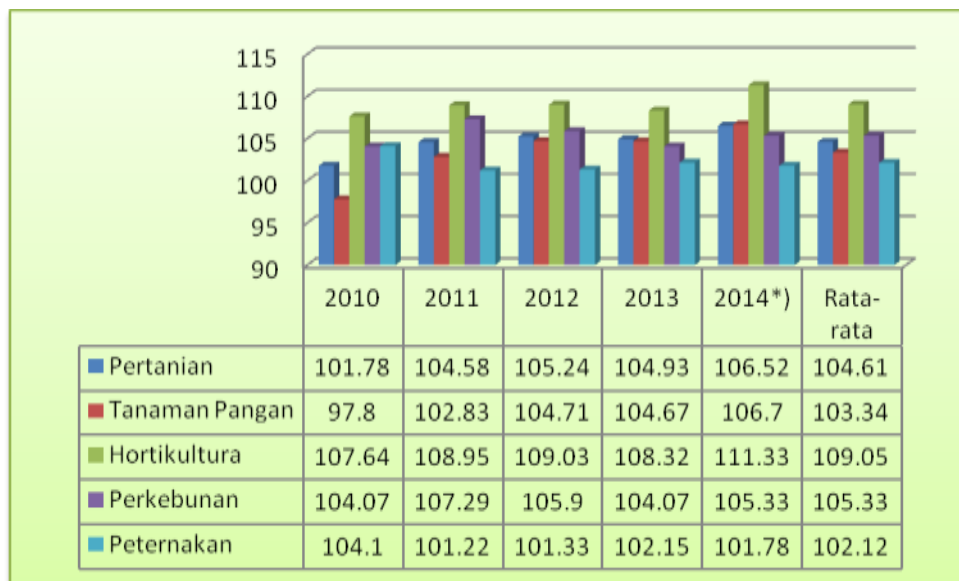
Keterangan : Sumber BPS dan Pusdatin diolah
*) Angka Sementara

Penurunan laju (defisit perdagangan) yang sangat besar pada tanaman obat disebabkan karena menurunnya jumlah produksi dan luas panen di dalam negeri. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada tahun 2011 dan 2014 terjadi penurunan nilai selisih ekspor-impor yang cukup signifikan. Penyebab penurunan selisih nilai ekspor-impor pada tahun 2011 dan 2014 tersebut adalah mewabahnya penyakit busuk rimpang sehingga banyak tanaman mati dan puso. Disamping itu dengan kelangkaan produk dipasaran dan harga menjadi naik, maka petani melakukan panen muda sehingga mutu rimpang yang dihasilkan menjadi rendah, sehingga tidak bisa diterima oleh industri. Industri pada akhirnya mengimpor bahan baku dari luar negeri.

4. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani atau disingkat NTP adalah rasio atau perbandingan indeks yang diterima oleh petani dari usaha taninya dengan indeks yang dibayarkan petani dan dinyatakan dalam persen. Rincian NTP dan perkembangannya selama periode 2010-2014 dapat dilihat pada grafik 2.

Grafik 2. NTP Pertanian dan Sub Sektor Hortikultura Tahun 2010-2014



Keterangan : Sumber BPS diolah Ditjen Hortikultura
*) angka proyeksi

Dari grafik tersebut memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2010 – 2014), angka NTP sub sektor hortikultura lebih tinggi dari angka NTP sub sektor komoditas pertanian lainnya. Rata-rata peningkatan nilai NTP hortikultura pada periode 2010 – 2014 sebesar 0,99%/tahun. Dengan demikian, dari aspek ini sudah seyogyanya bila usaha hortikultura dapat terus didorong agar tetap menjadi pilihan

pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat yang menggantung hidup di sektor agraris.

5. Ketersediaan dan Konsumsi

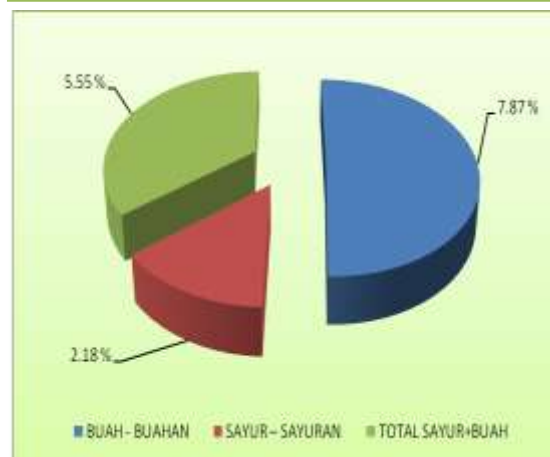
Ketersediaan komoditas hortikultura lebih ditekankan pada komoditas yang digunakan untuk konsumsi dan pakan. Komoditas yang diukur ketersediaannya terutama pada buah dan sayur.

Ketersediaan buah-buahan perkapita selama tiga tahun (2010 – 2012), terjadi peningkatan rata-rata sebesar 7,87%/tahun, sayuran sebesar 2,18%/tahun dan buah sebesar 5,55%. Secara keseluruhan ketersediaan sayur dan buah meningkat dari 105,58 kg/kapita pada tahun 2010 menjadi 117,35 kg/kapita pada tahun 2012. Secara lebih rinci ketersediaan dan nilai rata-rata per kapita komoditas hortikultura dapat dilihat pada grafik 4 dan grafik 5.

Grafik 3. Ketersediaan Per Kapita Komoditas Hortikultura (kg/kapita)



Grafik 4. Nilai Rata - rata Per Kapita Komoditas Hortikultura tahun 2010 - 2012



Keterangan : Sumber NBM
 Sumber : Buku Saku Data Hortikultura, September 2013

Dari Grafik 5. Konsumsi hortikultura untuk komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran selama 4 tahun terakhir (2010 – 2013) terus mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 untuk konsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar 27,82 kg/tahun/kapita dan 35,15 kg/tahun/kapita yang terus menurun sampai tahun 2013 sebesar 23,97 kg/tahun/kapita pada buah-buahan dan 31,14 kg/tahun/kapita pada sayur-sayuran.

Rendahnya konsumsi buah dan sayur selama 4 tahun terakhir (2010 - 2013) disebabkan oleh distribusi buah dan sayur yang tidak merata di pasaran, berkurangnya pasokan dan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah dan sayur.

Grafik 5. Konsumsi Hortikultura (Kg/tahun/kapita)



Keterangan : Sumber NBM

Sumber: Buku Saku Data Hortikultura , September 2013

Tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran di Indonesia masih jauh lebih rendah dari rekomendasi FAO/UNDP yaitu sebesar 75 kg/kapita/tahun dan tentunya lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju di sekitarnya. Dengan demikian, peluang untuk meningkatkan konsumsi buah dan sayur masih sangat terbuka lebar. Namun untuk itu diperlukan upaya sosialisasi dari pemerintah seperti promosi dan kampanye ke semua pihak serta dukungan dari pihak swasta dan masyarakat dalam menggalakkan konsumsi buah dan sayur mulai dari lingkungan yang paling kecil seperti keluarga. Dengan gerakan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan konsumsi buah dan sayur di Indonesia.

B. Sumbangan hortikultura Dalam Indikator Mikro

1. Produksi dan Luas Panen Komoditas Hortikultura

Upaya mewujudkan peningkatan produksi dan mutu produk hortikultura yang dikembangkan oleh petani telah dilakukan melalui penyiapan pedoman teknik budidaya yang baik dan benar oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, pembinaan dan penyuluhan oleh petugas dari Dinas Pertanian dan PPL Dinas Pertanian di daerah mengenai penerapan teknologi budidaya yang baik dan benar sesuai GAP dan SOP serta penanganan pasca panen sesuai GHP.

Transfer/alih teknologi telah dilakukan oleh daerah pelaksana Tugas Pembantuan (TP) melalui Sekolah Lapang (SL). Dampak yang diharapkan dari diadakannya sekolah lapang ini adalah meningkatnya penguasaan teknologi, pengetahuan dan keterampilan petani. Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal teknologi budidaya dan manajemen usaha, sehingga berakibat pada peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Adapun perkembangan produksi komoditas hortikultura tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2009-2013

No	Kelompok Komoditas	Produksi (Ton)					Laju Pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Sayuran	10.628.285	10.706.386	10.871.224	11.264.972	11.558.449	2,13
2	Buah	18.653.900	15.490.373	18.313.507	18.916.731	18.288.279	0,31
3	Florikultura :						
	a. Bunga Potong**	263.531.374	378.915.785	486.851.880	616.858.625	684.097.623	27,47
	b. Daun Potong***	4.050.498	6.871.141	4.550.551	3.192.945	3.394.093	3,08
	c. Tanaman Pot						
	- Rumpun	2.471.857	2.454.373	4.553.674	5.025.370	1.972.808	8,61
	- Pohon	19.512.944	21.656.442	26.214.980	24.584.077	29.343.407	11,29
	d. Bunga Tabur	28.307	21.600	22.541	22.862	30.149	3,49
	e. Lansekap	2.387.452	2.164.323	3.197.469	2.728.074	2.717.464	5,83
4	Tanaman Obat	472.863	418.684	398.482	449.447	541.426	4,24
	a. Rimpang	408.187	351.155	316.572	374.657	453.206	3,87
	b. Non Rimpang	64.676	67.529	81.909	74.790	88.220	8,74

Keterangan

**) Satuan produksi bunga potong adalah tangkai

***) Satuan produksi daun potong, tanaman pot dan lansekap dalah pohon

Berdasarkan data tersebut, secara umum produksi komoditas hortikultura mengalami peningkatan dengan laju yang fluktuatif. Laju kenaikan produksi terbesar adalah komoditas florikultura dari kelompok bunga potong 27,47%, tanaman pot pohon 11,29%, tanaman pot rumpun 8,61%, lansekap 5,83%, bunga tabor 3,49% dan daun potong 3,08%. Sementara itu, komoditas buah, sayuran dan tanaman obat mengalami laju peningkatan produksi sebesar 0,31%, 2,13% dan 4,24% (yang terdiri dari rimpang sebesar 3,87% dan non rimpang 8,74%).

Berdasarkan data tersebut, secara umum luas panen hortikultura mengalami penurunan dengan laju rata-rata penurunan yang fluktuatif. Laju penurunan produksi terjadi pada komoditas daun potong 15,85%, tanaman pot pohon 13,25%, tanaman pot rumpun 12,41% dan bunga tabur 3,71%. Sedangkan komoditas yang mengalami peningkatan laju rata-rata pertumbuhan terjadi pada rimpang 0,07%, sayuran 0,52% dan buah 1,21%.

Adapun perkembangan areal panen komoditas hortikultura tahun 2009-2013 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perkembangan Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2009-2013

No	Kelompok Komoditas	Luas Panen (Ha)					Laju Pertumbuhan (%/tahun)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Sayuran	1.078.159	1.110.586	1.080.243	1.089.409	1.099.846	0,52
2	Buah	826.430	667.872	822.604	819.049	829.563	1,21
3	Florikultura						

	a. Bunga Potong	1.997	2.322	1.868	1.912	1.940	0,14
	b. Daun Potong	41	44	39	25	19	-15,85
	c. Tanaman Pot						
	- Rumpun	43	47	53	36	22	-12,41
	- Pohon	355	345	255	242	196	-13,23
	d. Bunga Tabur	1.258	812	752	828	976	-3,71
	e. Lansekap	82	84	101	89	96	4,71
4	Tanaman Obat	23.572	20.678	20.895	21.638	25.281	2,29
	a. Rimpang	21.484	18.263	16.947	18.503	20.963	0,07
	b. Non Rimpang	2.088	2.395	3.948	3.135	4.318	24,16

Keterangan : Sumber BPS diolah Ditjen Hortikultura

Selama 5 tahun terakhir komoditas sayuran yang menunjukkan laju peningkatan rata-rata produksi sebesar 2,13%/tahun. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya maka terjadi peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan tiap tahunnya. Laju peningkatan terbesar terjadi pada komoditas Paprika (26,36%), kembang kol (12,15%), wortel (10,41%), petai (6,77%) dan cabai besar (6,53%). Sedangkan laju penurunan terbesar terjadi pada komoditas bayam (4,86%), ketimun (4,17%), kangkung (3,77%), kacang panjang (1,71%) dan kacang merah (0,78%). Luas panen sayuran juga mengalami peningkatan laju rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 0,52% yang merupakan andil terbesar dari laju pertumbuhan pada komoditas paprika (17,73%), kembang kol (11,58%) dan wortel (8,17%). Perkembangan produksi dan luas panen untuk masing-masing komoditas dapat dilihat pada **lampiran 2**.

Produksi komoditas buah pada periode 2009 – 2014 menunjukkan laju peningkatan dengan laju rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 0,31%. Peningkatan laju rata-rata tersebut merupakan andil terbesar dari peningkatan laju pertumbuhan pada komoditas alpukat (90,50%), manggis (13,59%), melon (10,43%), duku (8,29%), dan durian (6,81%). Luas panen pada komoditas buah juga mengalami peningkatan sebesar 1,21%/tahun. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, terjadi penurunan dan peningkatan laju pertumbuhan. Penurunan laju pertumbuhan terjadi pada komoditas jambu biji, jeruk siam, nangka, pisang, rambutan, salak, sawo, melon, blewah dan stoberi. Sedangkan peningkatan laju pertumbuhan terjadi pada komoditas alpukat, belimbing, duku, durian, jambu air dan lain-lain.

Selama 5 tahun terakhir, rata-rata peningkatan produksi florikultura dalam bentuk bunga potong naik 27,47%/tahun, daun potong naik 3,08%/tahun, tanaman pot pohon naik 11,29%/tahun, tanaman pot rumpun naik 8,61%, bunga tabur naik 3,49% dan lansekap naik 5,83%/tahun. Sedangkan laju Luas panen Florikultura secara nasional mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena hampir semua luas panen florikultura mengalami penurunan kecuali pada bunga tabur yang mengalami peningkatan sebesar 0,14%

Produksi tanaman obat (rimpang) nasional 5 tahun terakhir mengalami peningkatan laju rata-rata pertumbuhan sebesar 4,24% yang terdiri dari peningkatan laju pertumbuhan pada rimpang sebesar 3,87% dan non

rimpang sebesar 8,74%. Pada komoditas rimpang, hampir semua komoditas mengalami laju peningkatan kecuali pada dringo yang mengalami laju penurunan sebesar 29,89%. Sedangkan untuk non rimpang, hampir semua mengalami laju peningkatan kecuali pada mengkudu/pace yang mengalami peningkatan sebesar 13,82%.

Luas panen pada tanaman obat, rata-rata laju pertumbuhan meningkat tiap tahunnya sebesar 0,07% yang merupakan sumbangan dari komoditas rimpang sebesar 0,07% dan non rimpang 24,16%. Jika dilihat berdasarkan komoditas tanaman obat, hampir semua komoditas mengalami laju peningkatan luas panen kecuali pada kencur, kunyit dan mahkota dewa yang berturut-turut mengalami penurunan sebesar 2,04%, 1,74% dan 2,92%.

2. Pengembangan Kawasan Hortikultura

Peningkatan produksi hortikultura telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura melalui salah satu kegiatan utamanya berupa pengembangan kawasan buah, sayur, tanaman obat dan florikultura. Namun jika dibandingkan dengan areal panen hortikultura nasional, cakupan areal yang mampu didanai pemerintah sangat kecil, hanya berkisar 0,1% sampai 0,5%.

Perkembangan area pengembangan kawasan hortikultura tahun 2010-2014 dapat dilihat pada grafik 6.berikut

Grafik 6. Area Pengembangan Kawasan Hortikultura Tahun 2010 - 2014



Keterangan : angka sasaran sesuai renja/sebelum pemotongan anggaran

Peningkatan luas pengembangan komoditas hortikultura meningkat secara signifikan pada periode 2011-2014 untuk komoditas sayuran, tanaman obat dan buah kecuali florikultura yang cenderung mengalami penurunan. Penambahan luas kawasan hortikultura meningkat tajam sejak tahun 2012. Kondisi ini seiring dengan bertambahnya alokasi anggaran untuk pengembangan kawasan-kawasan hortikultura. Namun

untuk tahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan luas kawasan hortikultura. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola belanja pengembangan kawasan dari semula yang berupa transfer uang menjadi pola pengadaan barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat menyebabkan realisasi pengembangan kawasan mengalami penurunan.

3. Pengembangan Registrasi Kebun dan atau Lahan Usaha Hortikultura

Kegiatan registrasi kebun dan atau lahan usaha telah menjadi capaian kinerja (output) Ditjen Hortikultura sejak tahun 2010. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan daya saing produk hortikultura yang diusahakan pada kebun/lahan usaha yang telah diregistrasi.

Registrasi kebun atau lahan usaha pada komoditas buah, sayur, tanaman obat dan florikultura merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.14/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik, Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.14/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang Baik dan Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Florikultura yang Baik. Lebih lanjut lagi tatacara registrasi kebun atau lahan usaha ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 58/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Tata Cara Registrasi Kebun dan Lahan Usaha Buah dan Sayur yang Baik.

Pelaksanaan registrasi kebun atau lahan usaha ini dilakukan oleh tenaga teknis Dinas Pertanian Provinsi yang telah mendapat pelatihan teknis registrasi kebun atau lahan usaha. Sebagaimana yang diatur dalam permentan, maka kebun atau lahan usaha hortikultura yang dapat dilakukan registrasi adalah kebun/lahan usaha yang telah menerapkan GAP/GHP, memiliki SOP (*standard Operating procedure*), sudah melakukan SLPHT dan telah melakukan pencatatan pada usaha taninya.

Sampai dengan 2014, jumlah kebun atau lahan usaha yang telah diregistrasi sebagaimana tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perkembangan Registrasi Kebun dan Sasaran Lahan Usaha Hortikultura Tahun 2010 – 2014

No	Kegiatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014*)
1	Registrasi Kebun Buah (Kebun)	783	1.224	1.088	899	870
2	Registrasi Lahan Usaha Tanaman sayuran dan Tanaman Obat (Lahan Usaha)	214*	539	1.039	1.779	1200*
3	Registrasi Lahan Usaha Tanaman Florikultura (Lahan Usaha)	4	65	105	29	73
Total		1,001	1,828	2,232	2,707	2,143

Jumlah kebun atau lahan usaha yang teregistrasi pada tabel diatas termasuk kebun/lahan usaha baru yang baru pertama teregistrasi maupun kebun/lahan usaha yang disurveil (dilakukan penilaian ulang atas penerapan GAP). Jumlah kebun atau lahan usaha dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan GAP pada pelaku usaha hortikultura di Indonesia juga semakin meningkat.

4. Fasilitas Pengelolaan Pascapanen

Upaya fasilitasi pengelolaan pascapanen telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura secara resmi mulai tahun 2010. Fasilitasi pengelolaan pascapanen di Direktorat Jenderal Hortikultura tersebar untuk komoditas tanaman buah, sayuran dan tanaman obat serta florikultura. Fasilitasi tersebut berupa pemberian sarana dan prasarana pengelolaan pascapanen serta Sekolah Lapang GAP (Good Agriculture Practice). Adapun perkembangan volume fasilitas pascapanen selama periode 2010 – 2014 sebagaimana tabel 7 berikut :

Tabel 7. Realisasi Fasilitas Pascapanen Hortikultura Tahun 2010 – 2014

No	Kegiatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014*)
1	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Buah (unit)	-	44.228	162* (+ 19)	55.780	61.431
2	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Florikultura (unit)	-	87	127	394	204
3	Fasilitasi Pengelolaan Pascapanen Tanaman Sayuran dan Obat (unit)	-	774	526	534	742*
Total						

Realisasi fasilitas pascapanen hortikultura baik itu fasilitasi pengelolaan pascapanen tanaman buah, tanaman florikultura dan tanaman sayuran & obat dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat baik dari jumlah, jenis dan mutunya. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan Direktorat Jenderal Hortikultura untuk mengembangkan Hortikultura tidak hanya di pengembangan kawasan hulu saja tetapi juga pengembangan kawasan hilir berupa penyediaan fasilitas pengelolaan pascapanen hasil pertanian. Penyediaan fasilitas pengelolaan pascapanen tersebut bertujuan agar produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat menambah penghasilan dari petani/pelaku usaha kecil.

5. Ketersediaan dan Produksi Benih

Ketersediaan benih hortikultura berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Sedangkan kebutuhan benih hortikultura untuk komoditas-komoditas utama sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat sendiri dengan cara membeli benih yang tersedia di lapangan. Dengan anggaran pemerintah yang terbatas, sasaran peningkatan produksi benih hortikultura melalui dana APBN adalah 4% untuk benih tanaman buah, 3% untuk benih tanaman sayuran, 3% untuk benih tanaman florikultura, dan 2% untuk benih tanaman obat.

Pertumbuhan produksi benih sayur sejak tahun 2010 - 2014 rata-rata sebesar 3,8 %. Sedangkan rata-rata ketersediaan benih sayuran dan tanaman obat dibandingkan kebutuhannya sejak tahun 2010 - 2014 baru mencapai 13,5 %.

Dari sasaran produksi yang ditetapkan tersebut ternyata tidak semuanya dapat terealisasi karena beberapa faktor antara lain: ketersediaan benih sumber / mata tempel, kekurangterampilan tenaga lapangan yang mengalokasikan/grafting, faktor lingkungan dan lain-lain. Produksi benih tanaman buah setiap tahunnya selalu menurun selama 5 tahun terakhir dengan kisaran 29%.

Khusus untuk penyediaan benih bawang merah hampir seluruhnya dilakukan oleh penangkar masyarakat, namun masih ada petani yang menggunakan benih berasal dari hasil pertanamannya sendiri dengan memanfaatkan hasil panen musim tanam sebelumnya.

Produksi benih tanaman sayuran dan tanaman obat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sebagian dari impor. Produksi dalam negeri dilaksanakan oleh produsen benih swasta, penangkar dan Balai Benih Hortikultura (BBH). Pada benih hibrida sayuran lebih banyak diproduksi oleh produsen benih swasta menengah/besar. Sedangkan benih Open Pollinated (OP)/non hibrida diproduksi oleh produsen benih kecil.

Produksi benih tanaman florikultura selama tahun 2010 - 2014 cenderung meningkat setiap tahunnya rata - rata sebesar 3 %. Benih anggrek yang diproduksi pada umumnya berasal dari perbanyakan dengan biji, belum diperbanyak secara meriklon, sehingga benih yang dihasilkan jumlahnya terbatas, varietasnya beragam dan mutunya masih rendah. Sedangkan untuk krisan, mawar, melati benih diperbanyak dengan stek, gladiol dan sedap malam diperbanyak melalui umbi.

Pada periode 2010 - 2014 produksi benih tanaman florikultura rata-rata baru dapat memenuhi sekitar 22,7 % dari kebutuhan. Capaian produksi benih florikultura dibandingkan dengan sasaran produksi sudah tercapai rata-rata sekitar 20,6 %.

Pertumbuhan produksi benih tanaman obat sejak tahun 2010 - 2014 rata-rata sebesar 2,4 %. Sedangkan rata-rata ketersediaan benih tanaman obat dibandingkan kebutuhannya sejak tahun 2010 - 2014 baru mencapai 36,0 %. Kebutuhan benih tanaman obat sebagian besar dipenuhi oleh penangkar benih swasta yang mandiri.

6. Kelembagaan Perbenihan Hortikultura

Sistem perbenihan yang handal perlu dibantu dengan kelembagaan perbenihan yang baik. Kelembagaan perbenihan adalah lembaga yang mendukung pengembangan perbenihan baik itu dari segi manajemen maupun sebagai praktisi penyedia benih. Kelembagaan perbenihan hortikultura antara lain adalah Balai Benih Hortikultura (BBH), Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), penangkar, produsen dan pedagang benih hortikultura.

BBH sebelum otonomi daerah merupakan instalasi kebun dinas dan setelah otonomi daerah ditingkatkan menjadi UPTD Pemerintah Provinsi. Saat ini BBH berjumlah 32 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Provinsi yang baru sudah memiliki BBH adalah provinsi Papua Barat, namun tugas dan fungsinya belum optimal. Sedangkan Provinsi yang belum memiliki BBH adalah provinsi Kepulauan Riau dan provinsi Kalimantan Utara.

Sampai dengan tahun 2014 sudah berdiri 33 BPSBTPH. Provinsi yang belum memiliki instansi/bagian yang menangani sertifikasi dan pengawasan peredaran benih adalah Kalimantan Utara. Perusahaan perbenihan hortikultura di Indonesia yang telah memperoleh sertifikat sertifikasi sistem mutu dari LSSM BTPH adalah PT. East West Seed Indonesia, PT. BISI International/Tanindo, PT. Agri Makmur Pertiwi, PT. Syngenta Indonesia, PT. Tunas Agro Persada, PT. Benih Citra Asia, CV. Aditya Sentana Agro, PT. SHS Cabang Pujon, CV. Aura Seed Indonesia, Balai Penelitian Tanaman Sayuran dan Balai Penelitian Tanaman Hias.

Pembinaan perbenihan hortikultura untuk daerah dilakukan oleh Dinas Pertanian Provinsi. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan penangkar dan penciptaan penangkar baru. Penataan dan pemberdayaan kelembagaan perbenihan hortikultura akan berdampak terhadap perwujudan industri perbenihan untuk menghasilkan benih bermutu dari varietas unggul secara berkelanjutan. Secara umum, kondisi kelembagaan perbenihan yang ada sekarang belum dapat dikategorikan sebagai lembaga industri perbenihan yang ideal dan membutuhkan suatu penanganan khusus agar mampu beroperasi secara profesional, baik yang dikelola oleh perorangan, usaha kelompok, maupun kelembagaan perbenihan pemerintah.

7. Perkembangan Ekspor & Impor benih Hortikultura

Perkembangan ekspor benih hortikultura pada tahun 2009 - 2013 cenderung fluktuatif baik dilihat dari volume maupun nilai ekspor. Indonesia mengimpor benih tanaman buah (khususnya semangka, melon, dan strawberry), benih tanaman sayuran (kentang dan sayuran), dan tanaman florikultura (anggrek dan florikultura subtropis). Volume ekspor – impor benih 2009 – 2013 dan nilainya dapat dilihat pada tabel – tabel berikut:

Tabel 8. Perkembangan Ekspor Benih Hortikultura Tahun 2009 – 2013

Komoditi	Satuan Volume	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Total Ekspor Tahun 2009-2013	
		Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)
Kentang	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	100,000	150,000	100,000	150,000
Bawang Merah	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Benih Sayuran Bentuk Biji	Kg	-	21,515,483	-	23,044,482	-	-	-	-	-	-	-	44,559,965
Anggrek	Batang	437,860	481,646	259,350	1,610,867	259,350	285,285	512,100	384,890	512,100	563,310	1,980,760	3,325,998
Krisan	Stek	78,848,765	2,365,462	49,348,798	1,480,463	44,636,710	1,330,911	58,895,000	1,766,850	53,843,990	1,615,379	285,573,263	8,559,065

Tabel 9. Perkembangan Impor Benih Hortikultura Tahun 2009 – 2013

No.	Komoditi	Satuan Volume	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013		Total Impor Tahun 2009 - 2013	
			Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)	Volume	Nilai (US \$)
1	Kentang	Kg			3,750,000	4,875,000	2,382,000	3,096,600	4,735,000	7,102,500	6,791,000	10,186,500		
2	Bawang Merah	Kg			4,170,000	4,587,000	8,700,000	9,570,000	2,500,000	3,000,000	6,851,000	8,221,200		
3	Benih sayuran bentuk biji	Kg												
4	Anggrek	Batang	1,651,030	165,103	2,159,740	215,974	3,213,957	321,395	1,871,365	187,136	3,746,070	374,607	12,642,162	1,264,215
5	Krisan	Stek	447,165	31,301	38,000	2,660	235,700	16,499	361,510	25,305	163,150	11,420	1,245,525	87,185

8. Perkembangan Pelepasan/Pendaftaran Varietas Hortikultura

Dalam rangka penyediaan varietas unggul hortikultura, setiap tahun pemerintah melakukan pelepasan/pendaftaran varietas. Jenis dan varietas tanaman hortikultura yang telah dilepas/didaftar oleh Menteri Pertanian sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebanyak 68 jenis yang terdiri dari 685 varietas, dengan rincian : a) 24 jenis tanaman buah yang terdiri dari 149 varietas; b) 27 jenis tanaman sayuran yang terdiri dari 429 varietas; c) 11 jenis florikultura yang terdiri dari 97 varietas; dan d) 6 jenis tanaman tanaman obat yang terdiri dari 10 varietas. Rincian Perkembangan Per tahun sebagaimana tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Komoditas dan Varietas Hortikultura Yang Telah Didaftar Oleh Menteri Pertanian Tahun 2010 – 2013

No	Jenis Tanaman	Tahun							
		2010		2011		2012		2013	
		Jenis	Var	Jenis	Var	Jenis	Var	Jenis	Var
1	Buah	16	41	18	66	5	19	8	23
2	Sayuran	18	97	23	161	14	54	23	117
3	Hias	6	22	5	43	2	3	5	29
4	Obat	1	3	2	4	-	-	2	3
Jumlah		41	163	38	274	21	76	38	172

9. Proporsi Luas Serangan OPT Hortikultura

Perlindungan tanaman merupakan bagian integral penting dari sistem produksi dan pemasaran hasil pertanian, terutama dalam mempertahankan tingkat produktivitas pada taraf tinggi dan mutu aman konsumsi. Hal ini dilaksanakan dalam bentuk penerapan PHT pada usahatani sesuai GAP, sehingga kehilangan hasil akibat serangan OPT dan Dampak Perubahan Iklim (DPI) seperti banjir dan kekeringan dapat diminimalisasi.

Direktorat Perlindungan Hortikultura pada Tahun Anggaran 2014 telah menetapkan sasaran kegiatan sebagai berikut : terkelolanya serangan OPT dalam pengamanan produksi hortikultura dan terpenuhinya persyaratan teknis yang terkait dengan perlindungan tanaman dalam mendukung ekspor hortikultura. Terdapat 5 Indikator Utama (IKU) Direktorat Perlindungan Hortikultura yaitu 1) Fasilitas Pengelolaan OPT, 2) Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim, 3) Lembaga Perlindungan Tanaman Hortikultura, 4) Draft Pestlist Persyaratan Teknis SPS dan 5) SLPHT. Keterkaitan kegiatan utama tersebut diharapkan tercapainya target sasaran outcome yang sudah tertuang dalam Renstra, yaitu dapat menurunkan serangan OPT dengan proporsi luas serangan OPT terhadap luas panen maksimal 5% per tahun.

Capaian Proporsi Luas Serangan OPT Terhadap Luas Panen, sampai dengan 21 November 2014, rata-rata adalah 1,94% dengan kisaran

antara 0,23% - 4,00%, melalui OPT buah 3,12%, OPT sayuran 4,00%, OPT Florikultura 0,35% dan OPT tanaman obat 0,30%. Proporsi luas serangan OPT hortikultura Tahun 2014 meningkat 0,11% dibandingkan luas serangan Tahun 2013 (1,83%). Luas serangan OPT hortikultura tahun 2014 sebesar 1,94% dan telah mencapai diatas target sebesar 257,73% bila dibandingkan dengan target Penetapan Kinerja (PK) 5% per tahun. Perbandingan proporsi luas serangan OPT terhadap luas panen hortikultura 5 tahun terakhir (2010 - 2014*) sebagai berikut :

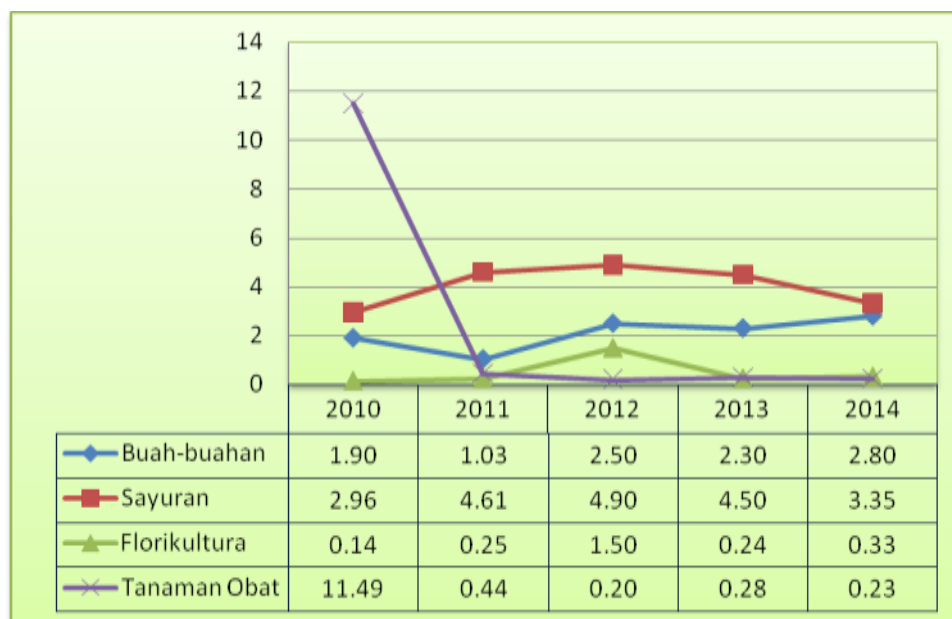
Tabel 11. Proporsi Luas Serangan OPT Hortikultura Terhadap Keseluruhan Luas Panen

No	Komoditas	Proporsi Luas Serangan dibandingkan Luas Panen (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Buah-buahan	1,90	1,03	2,50	2,30	2,80
2	Sayuran	2,96	4,61	4,90	4,50	3,35
3	Florikultura	0,14	0,25	1,50	0,24	0,33
4	Tanaman Obat	11,49	0,44	0,20	0,28	0,23
	Rata-rata	4,23	1,59	2,28	1,83	1,76
	Target	5,0	4,5	5,0	5,0	5,0

Sumber : Direktorat Perlindungan Hortikultura

Keterangan : *) data sampai bulan September 2014

Grafik 7. Proporsi Luas Serangan OPT Hortikultura Terhadap Keseluruhan Luas Panen (2010 - 2014)



- Proporsi luas serangan OPT terhadap luas panen untuk komoditas hortikultura 5 tahun terakhir (2010 – 2014*) umumnya telah mencapai diatas target, yaitu sebesar antara 1,59 – 4,23% atau 118,20 – 283,00% terhadap target yang ditetapkan dengan luas serangan maksimal antara 4,5 – 5%.

10. Pengujian Mutu Produk Hortikultura

Untuk memastikan bahwa produk hortikultura yang beredar dimasyarakat merupakan produk yang bermutu dan aman dikonsumsi, maka Direktorat Perlindungan Hortikultura melakukan pemantauan residu pestisida sejak tahun 2000 sampai saat ini. Pemantauan tersebut merupakan bentuk apresiasi Direktorat Perlindungan Hortikultura dalam pengawasan mutu produk hortikultura (buah dan sayuran). Analisis selama 5 tahun (2010 – 2014) pada semua sampel buah dan sayuran yang dianalisis tidak menunjukkan residu pestisida yang melampaui BMR (Batas Maksimum Residu) yang ditetapkan.

11. Pengelolaan Dampak Perubahan Iklim

Kegiatan pengembangan sistem perlindungan hortikultura juga dilakukan melalui mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Langkah penanganan untuk mengantisipasi dan menanggulangi dampak perubahan iklim terhadap tanaman hortikultura, secara konseptual dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pendekatan strategis, taktis dan operasional. Rekomendasi yang dihasilkan dari upaya antisipasi dan mitigasi perubahan iklim dalam rangka menekan kehilangan hasil hortikultura akibat DPI yang meliputi bencana banjir, kekeringan dan serangan OPT pada sentra produksi hortikultura dapat diberikan secara akurat. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengadaan fasilitasi perekaman Automatis Weather Station (AWS) sebagai pendukung kegiatan analisis tersebut. Pengadaan fasilitasi AWS telah dialokasikan pada tahun 2012 sebanyak 11 unit.

Dalam rangka mengantisipasi luas serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) pada tanaman hortikultura terutama pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) akibat dampak perubahan iklim (DPI) yang kemunculannya sulit diprediksi setiap tahun. Untuk itu Direktorat Perlindungan Hortikultura pada 3 (tiga) tahun Anggaran (2011-2013) telah melaksanakan kegiatan antisipasi tersebut melalui langkah mitigasi dan adaptasi DPI yang dilakukan di pusat dan daerah berupa penyusunan 62-78 rekomendasi guna memprakirakan serangan OPT hortikultura pada MH dan MK dan usulan pengendaliannya di 33 propinsi.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi; pertemuan koordinasi dengan instansi terkait (BTPPH, Diperta, BMKG, BPTP dll); pengukuran, analisis data dan rekomendasi. Rincian Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Realisasi Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim

No	Tahun	Target	Realisasi
1	2011	62	62
2	2012	65	64
3	2013	78	71

Sumber : Direktorat Perlindungan Hortikultura (2014)

Dari table diatas, realisasi rekomendasi dampak perubahan iklim dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan dari target yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil realisasi pada tahun 2010 yang mencapai 100% dari target yang ditetapkan kemudian pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan sebesar 98,5% dan 91,1%. Rata-rata realisasi rekomendasi dampak perubahan iklim pada 3 (tiga) tahun terakhir (2011-2013) mencapai 96,53%. Tidak optimalnya capaian fisik kegiatan Mitigasi dan Adaptasi Iklim serta kegiatan perlindungan lainnya, terjadi setelah satker di UPTD – BPTPH dikelola oleh Dinas Pertanian Provinsi yaitu mulai tahun 2012 – sekarang.

12. Pengembangan Kelembagaan Pengendalian OPT

Adanya tuntutan penyediaan teknologi pengendalian OPT yang spesifik lokasi dan sebagai pusat pengembangan agen hayati maka usaha pengembangan kelembagaan pemerintah di tingkat provinsi dan kabupaten, yaitu Laboratorium PHP/Laboratorium Agens Hayati dan Laboratorium Pestisida maupun kelembagaan perlindungan tanaman di tingkat petani/kelompok tani berupa Klinik PHT dan PPAH yang berbasis kelompok tani yang dibina oleh BPTPH dan LPHP. Klinik PHT/Klinik Tanaman merupakan kegiatan yang baru dilaksanakan pada tahun 2011 yang dialokasikan sebanyak 98 unit di beberapa provinsi, dan sampai tahun 2014 keberadaan Klinik PHT bertambah menjadi 240 unit. Pelaksanaannya masih dalam tahap inisiasi, Oleh sebab itu, kelompok tani pengembang agens hayati menjadi bagian dari Klinik PHT/ Klinik Tanaman.

Sejumlah kelompok-kelompok tani pengguna agens hayati yang telah terbentuk dengan jumlah keseluruhan kelompok yang telah menerapkan agens hayati adalah sebanyak 527 kelompok diantaranya yang tersebar di Sumatera Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Bali, Banten, Bengkulu, DIY, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Jawa Barat, Lampung, Gorontalo dan Maluku.

13. Dukungan Laboratorium dan Dokumen Persyaratan Teknis Ekspor Hortikultura

Laboratorium Hama dan Penyakit Tanaman (LPHP) dan Laboratorium Pestisida yang berada di bawah UPTD BPTPH berperan penting dalam pengembangan penerapan perlindungan tanaman hortikultura.

Laboratorium Pengamatan Hama Penyakit (PHP) berjumlah 76 laboratorium yang tersebar di 33 provinsi; 17 laboratorium (di 12 UPTD - BTPH) diantaranya pada tahun 2009 mulai difokuskan sebagai lokus kegiatan Sinergisme Sistem Perlindungan Hortikultura dalam Pemenuhan *Sanitary Phyto-Sanitary, World Trade Organization* (SPS-WTO). Di bidang persyaratan ekspor-impor, telah ditetapkan ketentuan yang diatur dalam perjanjian *Sanitary and Phytosanitary* (SPS). Sampai dengan tahun 2014 telah dihasilkan 15 komoditas yang disediakan *pest list* nya yaitu untuk komoditas mangga, salak, manggis, strawberry, sirsak, raphis, temulawak, kentang, paprika, anggrek, pisang, tomat, kubis, bawang merah, dan cabai. Tiga komoditas diantaranya yaitu salak, manggis, dan mangga merupakan komoditas unggulan ekspor. Salak telah berhasil diekspor ke China.

14. Perkembangan SL PHT Hortikultura

Sementara itu, terkait dengan kegiatan sekolah lapang PHT (SLPHT), pada kurun waktu 2010 – 2014 telah dilakukan SLPHT sebagai berikut: 2010 sebanyak 266 kelompok di 33 provinsi, tahun 2011 sebanyak 362 kelompok di 32 provinsi, tahun 2012 sebanyak 540 kelompok di 32 provinsi dan sebanyak 651 kelompok SLPHT di 32 provinsi pada tahun 2013. Pada tahun 2014, pelaksanaan SLPHT dengan dana APBN Dekonsentrasi dilaksanakan sebanyak 660 kelompok.